

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk menjelaskan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti, tinjauan pustaka berisikan tentang data-data sekunder yang peneliti peroleh dari jurnal-jurnal ilmiah atau hasil penelitian pihak lain yang dapat dijadikan asumsi-asumsi yang memungkinkan terjadinya penalaran untuk menjawab masalah yang diajukan peneliti. Adapun hasil dari pengumpulan yang telah peneliti dapatkan selama penelitian dan peneliti menguraikannya sebagai berikut:

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan literatur, peneliti menemukan sejumlah referensi penelitian sebelumnya yang terkait dengan fokus penelitian saat ini. Analisis terhadap studi penelitian sebelumnya memiliki signifikansi penting sebagai landasan referensi, membantu peneliti dalam merumuskan asumsi dasar, serta untuk mengembangkan penelitian tentang “Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Untuk Mencegah Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kota Bandung (Studi Deskriptif Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Untuk Mencegah Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Melalui Program “Sekolah Ayah” Pada Pusat Pembelajaran Keluarga Di Kota Bandung)” Berikut adalah beberapa temuan penelitian yang dijadikan sebagai dasar referensi.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penyusun/ Tahun	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak dalam Meminimalisir Tingkat Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Kabupaten Bone	Kasni Kallo Universitas Hasanuddin Makassar Tahun 2023	Perbedaan dari tinjauan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada program yang diselenggarakan. Penelitian terdahulu meneliti program sosialisasi, talk show, FGD Anak, dsb. Sedangkan program yang diteliti peneliti adalah Dialog Ayah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak di Kabupaten Bone telah mengambil beberapa langkah dalam merumuskan strategi komunikasi sosialisasi. Langkah-langkah ini mencakup sosialisasi kepada masyarakat, penyelenggaraan talk show di RRI, pembuatan pamflet/brosur, banner untuk FGD anak sebagai pelopor dan pelapor, dan berbagai kegiatan lainnya.
2	Penyuluhan Komunikasi Keluarga sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan terhadap Anak	Novrian dan Metha Madonna Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Tahun 2021	Perbedaan dari tinjauan penelitian terdahulu yang pertama dengan penelitian ini adalah topik penelitian. Penelitian terdahulu meneliti pencegahan kekerasan pada anak. Sedangkan peneliti melakukan penelitian pencegahan KDRT.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orangtua memiliki signifikansi yang besar dan strategis dalam usaha mencegah terjadinya tindak kekerasan pada anak. Ada lima langkah kunci yang perlu diambil, yaitu meningkatkan komunikasi di dalam keluarga, membentuk jaringan pengamanan dengan lingkungan sekitar rumah, menciptakan suasana yang nyaman di dalam rumah, mengontrol penggunaan gadget oleh anak, dan mengawasi tontonan yang disaksikan oleh anak.
3	Strategi Komunikasi dalam Pencegahan KDRT di Kota Bengkulu (Studi pada Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk & Keluarga Berencana Kota Bengkulu)	Febby Anggraini dan Sri Dwi Fajarini Universitas Muhammadiyah Bengkulu Tahun 2021	Perbedaan dari tinjauan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah tujuan program yang diteliti. Penelitian terdahulu meneliti pencegahan tindakan agresif di rumah tangga. Penelitian yang dilakukan peneliti hanya fokus pada pencegahan tindakan KDRT kepada ayah.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk & Keluarga Berencana (DP3AP2KB) di Kota Bengkulu telah berhasil menerapkan strategi komunikasi persuasif dalam rangka mencegah perilaku agresif di rumah tangga, khususnya dalam menangani KDRT. Pendekatan yang diterapkan melibatkan analisis kontekstual di kantor DP3AP2KB, dengan penekanan pada penyuluhan sebagai metode utama. DP3AP2KB juga menggunakan

No	Judul	Penyusun/ Tahun	Perbedaan	Hasil Penelitian
				berbagai teknik komunikasi, termasuk komunikasi primer, kelompok, dan massa, untuk mensosialisasikan upaya pencegahan KDRT.
4	Pemahaman Dan Faktor – Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Tinjauan Literatur	Naufal Hibrizi Setiawan , Sinta Selviani Devi , Levana Damayanti , Ferry pramudya , Herli Antony. Universitas Pakuan Siliwangi.2023	Pada Penelitian pendahulu ini membahas secara mendalam mengenai faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga	Hasil penelitian menunjukkan bahwa KDRT dapat terjadi pada setiap jenis keluarga dan tidak mengenal batasan usia, jenis kelamin, atau tingkat pendidikan. Faktor-faktor penyebab KDRT meliputi faktor individu, keluarga, dan sosial. Dampak KDRT terhadap korban dapat berupa cedera fisik, kerusakan psikologis, dan isolasi sosial. Peran hukum keluarga dalam penanganan KDRT meliputi pencegahan, penanganan, dan pemulihan. Oleh karena itu, pemerintah perlu meningkatkan kesadaran dan memperkuat perlindungan hukum terhadap korban KDRT, serta meningkatkan edukasi tentang tindak kekerasan di dalam rumah tangga di masyarakat
5	Hubungan Antara Daya Tanggap Pendamping Dengan Pengungkapan Diri Istri Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt) Di Kabupaten Bandung	Sitti Nurrachmah. 2019. Dosen Prodi Humas Politeknik LP3I Bandung	Penelitian ini membahas lebih dalam mengenai komunikasi yang terjalin antara korban kekerasan dalam rumah tangga terhadap masyarakat atau pendamping yang berada disekitar.	Kesimpulan penelitian ini bahwa daya tanggap pendamping Sapa Institut dengan pengungkapan diri istri korban KDRT pada Komunitas Bale Istri di Kabupaten Bandung memiliki hubungan yang signifikan tinggi. Isi dan gaya tanggapan pendamping Sapa Institut dengan pengungkapan diri istri korban KDRT pada komunitas Bale Istri di Kabupaten Bandung memiliki hubungan yang tinggi. Namun waktu tanggapan pendamping Sapa Institut dengan pengungkapan diri istri korban KDRT pada komunitas Bale Istri di Kabupaten Bandung memiliki hubungan yang sedang.
6	Pengaruh Terapi Perilaku Kognitif Terhadap Aktivitas	Bambang Rustanto, Pribowo, dan	Penelitian ini membahas mengenai strategi komunikasi yang harus	Hasil penelitian menunjukan bahwa terapi perilaku kognitif tidak mampu secara sepenuhnya untuk

No	Judul	Penyusun/ Tahun	Perbedaan	Hasil Penelitian
	Sosial Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kabupaten Bandung	Dela Vinka Ariska. (2024). Jurnal Ilmiah Bidang Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial	dilakukan setelah atau pasca menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga	mengembalikan kondisi korban KDRT dan memerlukan bantuan social work group untuk mengembalikan kondisi korban sebelum terjadinya KDRT. Implikasi dari penelitian ini pertama, perlunya ruang yang aman dan nyaman untuk korban KDRT menceritakan masalah yang dihadapi. Kedua, adanya dukungan group work sosial dan significant others menjadi urgen untuk terus dilakukan agar upaya terapi perilaku kognitif dapat diperhatikan kondisi klien
7	Kekerasan Dalam Rumah Tangga Sebagai Alasan Pemicu Perceraian di Pengadilan Agama Bandung Kelas 1A	Nurazki Aslamiah , Sherina Ramadhianisha , Siski Jasmine Azahra. (2023)	Penelitian ini perceraian yang disebabkan kekerasan dalam rumah tangga .	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab terjadinya perceraian akibat kekerasan dalam rumah tangga di Bandung diantaranya adalah karena temperamen suami atau mudahnya emosi, perselingkuhan, pengaruh pergaulan luar rumah misalnya mabuk-mabukan, dan judi. Serta proses penyelesaian kasus perceraian akibat kekerasan dalam rumah tangga di Pengadilan Agama Bandung ini sama halnya dengan proses penyelesaian kasus perceraian lainnya hanya saja sedikit perbedaan pembuktiannya tidak hanya berupa tertulis akan tetapi dengan saksi dan pernyataan korban proses persidangan tersebut menggunakan agenda persidangan.
8	Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Dalam Upaya Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga	Mia Nurislamia(2021). Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon	Penelitian menunjukan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri sebagai salah satu bentuk preventif kekerasan dalam rumah tangga.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum informan memiliki proses komunikasi yang ditandai dengan saling bertukar informasi, selalu membatasi topik yang ingin dibicarakan, dan mengungkapkan sesuatu yang tidak mereka sukai dari pasangannya untuk selamanya. Hambatan komunikasi pada informan terdiri dari hambatan fisik, psikologis, dan

No	Judul	Penyusun/ Tahun	Perbedaan	Hasil Penelitian
				konflik. Kualitas komunikasi informan terdiri dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kejujuran, dan kesetaraan. Namun, informan ketiga dan keempat ketiga dan keempat tidak memiliki aspek sikap mendukung.
9	Strategi Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Dan Istri Dalam Mencegah Tindakan Perselingkuhan Di Kabupaten Donggala	Sumarni Zainuddin, Muhammad Wahid. (2022)	Penelitian ini membahas bentuk komunikasi yang harus dilakukan sebagai salah satu strategi komunikasi suami istri dalam mencegah kekerasan dalam rumah tangga yang diakibatkan Tindakan perselingkuhan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mencegah terjadinya tindakan perselingkuhan, strategi komunikasi antarpribadi yang harus diterapkan oleh pasangan suami dan istri di Kabupaten Donggala yaitu saling menghargai, menjaga komitmen yang sudah disepakati secara bersama-sama, saling terbuka dalam informasi, menerapkan sikap sopan dan santun terhadap pasangan, menjaga rasa kepercayaan yang diberikan oleh pasangan, dan yang terpenting ialah mampu mengontrol diri dengan baik saat menggunakan media sosial yang bisa terhubung dengan siapapun baik dalam jarak yang dekat ataupun jauh
10	Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Kesehatan Mental Anak	Iva Nurfaizah. (2023). UIN Sunan Gunung Djati Bandun	Penelitian ini membahas mengenai dampak yang akan terjadi kepada anggota keluarga apabila terjadi kekerasan dalam rumah tangga.	penelitian ini menunjukkan bahwa Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang mengakibatkan kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual dan psikis. Kekerasan dalam rumah tangga berdampak pada kesehatan mental anak, karena keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan mental anak. Di antara dampak kekerasan dalam rumah tangga adalah kecemasan, ketakutan, trauma, dan kurang percaya diri.

Sumber : Data diolah Penulis, 2025

2.1.2 Tinjauan Komunikasi

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris “*communication*”, dari bahasa Latin “*communicatus*” yang mempunyai arti berbagi atau menjadi milik bersama, komunikasi diartikan sebagai proses sharing di antara pihak-pihak yang melakukan aktivitas komunikasi tersebut. Menurut Lexicographer, komunikasi adalah upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan. Jika dua orang berkomunikasi maka pemahaman yang sama terhadap pesan yang saling dipertukarkan adalah tujuan yang diinginkan oleh keduanya. *Webster’s New Collegiate Dictionary* edisi tahun 1977 antara lain menjelaskan bahwa komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui sistem lambing-lambing, tanda-tanda, atau tingkah laku (Pohan, 2021)

Komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses atau tindakan untuk mentransfer pesan dari suatu sumber kepada penerima. Sebagai tambahan, ada pula definisi yang menggambarkan komunikasi sebagai transmisi pesan dengan tujuan memperoleh makna perubahan tertentu. Sebagai suatu proses, komunikasi melibatkan konsep *common* yang mencakup pembagian, pertukaran, pengalihan, pembicaraan, isyarat, penulisan, pemberdayaan, penyambungan, dan hal-hal sejenisnya (Kunandar, 2019).

Dictionary of Behavioral Science menyajikan enam pengertian komunikasi (Hariko, 2024). Keenam pengertian tersebut, yaitu: (1) penyampaian perubahan energi dari satu tempat ke tempat yang lain seperti dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara; (2) penyampaian atau penerimaan sinyal atau pesan oleh organisme; (3) pesan yang disampaikan; (4) proses yang

dilakukan satu sistem untuk mempengaruhi sistem yang lain melalui pengaturan sinyal-sinyal yang disampaikan; (5) pengaruh satu wilayah persona pada wilayah persona yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan dengan wilayah lain; dan (6) pesan klien kepada pemberi terapi dalam psikoterapi.

2.1.2.1 Jenis Komunikasi

Berdasarkan hasil penelitian Pohan & Fitria (2021), jenis-jenis komunikasi adalah sebagai berikut.

1. Komunikasi Berdasarkan Penyampaian

Berdasarkan cara penyampaiannya, komunikasi dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu:

a. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang melibatkan penggunaan kata-kata, baik secara lisan maupun tertulis, untuk menyampaikan pesan. Ini mencakup bahasa yang digunakan, struktur kalimat, dan elemen-elemen verbal lainnya.

b. Komunikasi non verbal

Komunikasi non-verbal adalah komunikasi melibatkan penyampaian pesan tanpa menggunakan kata-kata. Ini melibatkan ekspresi wajah, bahasa tubuh, gerakan mata, nada suara, dan elemen-elemen non-verbal lainnya. Komunikasi non-verbal dapat menyampaikan emosi, sikap, atau informasi tambahan yang tidak terungkap dalam kata-kata.

2. Komunikasi Berdasarkan Perilaku

Berdasarkan perilakunya, komunikasi dapat dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu:

a. Komunikasi formal

Komunikasi formal adalah proses penyampaian pesan yang terstruktur dan resmi di dalam suatu organisasi atau institusi.

b. Komunikasi informal

Komunikasi informal terjadi tanpa struktur resmi dan biasanya melibatkan interaksi antar anggota organisasi di luar saluran resmi.

c. Komunikasi non formal

Komunikasi non-formal terjadi di luar kerangka formal organisasi dan tidak selalu terikat oleh aturan atau struktur resmi.

3. Komunikasi Berdasarkan Kelangsungannya

Berdasarkan kelangsungannya, komunikasi dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu:

a. Komunikasi langsung

Komunikasi langsung terjadi ketika pesan disampaikan secara langsung dari pengirim kepada penerima tanpa perantara atau media tambahan.

b. Komunikasi tidak langsung

c. Komunikasi tidak langsung terjadi ketika pesan disampaikan melalui media atau perantara tertentu, tanpa adanya kontak langsung antara pengirim dan penerima.

4. Komunikasi Berdasarkan Tujuan

Berdasarkan maksud dan tujuannya, komunikasi dapat dibedakan menjadi empat bentuk, yaitu:

- a. Pidato
- b. Ceramah
- c. Wawancara
- d. Memberi perintah/tugas

5. Komunikasi Berdasarkan Ruang Lingkup

Berdasarkan cara penyampaiannya, komunikasi dapat dibedakan menjadi enam bentuk, yaitu:

- a. Komunikasi internal

Komunikasi internal merujuk pada pertukaran informasi dan pesan di antara anggota organisasi, departemen, atau tingkatan hierarki di dalam suatu perusahaan.

- b. Komunikasi eksternal

Komunikasi eksternal berkaitan dengan pertukaran informasi dan pesan antara organisasi dan pihak di luar perusahaan, seperti pelanggan, mitra bisnis, pemerintah, media, dan masyarakat umum.

- c. Komunikasi berdasarkan jumlah yang berkomunikasi

- 1) Komunikasi perseorangan, yaitu komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih, tetapi fokus pada interaksi antara individu-individu tersebut secara langsung

- 2) Komunikasi kelompok, yaitu komunikasi yang melibatkan pertukaran informasi dan pesan, antara tiga orang atau lebih dengan membentuk suatu kelompok atau tim.
- d. Komunikasi berdasarkan peranan individu
- 1) Komunikasi antar individu, dimana pada komunikasi ini individu bertindak sebagai komunikator yang dapat mempengaruhi individu lain.
 - 2) Komunikasi antara individu dengan lingkungan yang lebih luas, dimana komunikasi ini terjadi karena individu yang dimaksud memiliki keahlian tinggi dalam membina hubungan dengan lingkungan yang lebih luas.
 - 3) Komunikasi antara individu dengan dua kelompok atau lebih, dimana dalam komunikasi ini individu memainkan peran sebagai perantara antara dua kelompok atau lebih, sehingga diperlukan kemampuan yang optimal untuk menjadi penyelaras yang harmonis.
- e. Komunikasi berdasarkan jaringan kerja
- 1) Komunikasi jaringan kerja rantai, yaitu komunikasi yang terjadi sesuai dengan saluran hirarki organisasi dan jaringan komando, sehingga mengikuti pola komunikasi formal.
 - 2) Komunikasi jaringan kerja lingkaran, yaitu komunikasi yang terjadi melalui saluran komunikasi yang memiliki bentuk pola lingkaran.

- 3) Komunikasi jaringan kerja bintang, yaitu komunikasi yang terjadi melalui satu pusat atau sentral, dan saluran yang dilewati cenderung lebih pendek.
- f. Komunikasi berdasarkan ajaran informasi
- 1) Komunikasi satu arah, yaitu komunikasi yang berjalan satu pihak.
 - 2) Komunikasi dua arah, yaitu komunikasi yang bersifat timbal bali.
 - 3) Komunikasi ke atas, yaitu komunikasi yang terjadi dari bawahan kepada atasan.
 - 4) Komunikasi ke bawah, yaitu komunikasi yang terjadi dari atasan kepada bawahan.
 - 5) Komunikasi ke samping, yaitu komunikasi yang terjadi di antara orang yang memiliki kedudukan sejajar.

2.1.3 Tinjauan Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi merupakan suatu jaringan komunikasi antar manusia yang saling bergantung satu sama lainnya dalam konteks organisasi. Dalam sebuah organisasi di dalamnya terdiri atas orang-orang (organ) yang memiliki tugas masing-masing serta saling berkaitan satu sama lain (Akbar, 2019, hlm 3) Sebagai suatu sistem, organisasi tentu memerlukan komunikasi yang baik agar kinerjanya berjalan dengan baik pula, sehingga apa yang menjadi tujuannya dapat tercapai.

Banyak definisi komunikasi organisasi menurut para ahli, salah satunya Wayne Pace dan Don F Faules (2016), menurut mereka Komunikasi organisasi

dapat didefinisikan sebagai pertunjukan dan penafsiran pesan di antara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu.

Suatu organisasi terdiri dari unit-unit komunikasi dalam hubungan-hubungan hirarkis antara yang satu dengan yang lainnya. Komunikasi organisasi terjadi kapanpun sedikit-tidaknya satu orang yang menduduki suatu jabatan dalam suatu organisasi menafsirkan suatu pertunjukan (Lewis, 2019). Tujuan komunikasi dalam proses organisasi tidak lain dalam rangka membentuk saling pengertian (mutual understanding), pendek kata agar terjadi penyetaraan dalam kerangka referensi (frame of references) maupun bidang pengalaman (*field of experiences*) yang nyaris mustahil menyamakan ranah kognitif individu-individu dalam organisasi, tetapi melalui kegiatan komunikasi yang terencana dan substansi isinya terdesain, minimal terjadi proses penyebarluasan (difusi) dimensi-dimensi organisasi pada setiap orang (Zamzani, 2021)

Fungsi komunikasi dalam organisasi sebagai pembentuk *Organization Climate*, yaitu iklim organisasi yang menggambarkan suasana kerja organisasi atau sejumlah keseluruhan perasaan dan sikap orang-orang yang bekerja di dalam organisasi, adapun aliran komunikasi organisasi di antaranya sebagai berikut (Zamzani, 2021).

1. Komunikasi ke bawah

Komunikasi yang mengalir dari satu tingkat dalam kelompok atau organisasi ke tingkat yang lebih bawah. Pola itu digunakan oleh pimpinan kelompok dan manajer untuk menetapkan sasaran, memberikan instruksi pekerjaan, menginformasikan kebijakan dan prosedur ke bawahan,

menunjukkan masalah yang memerlukan perhatian, dan mengemukakan umpan balik tentang kinerja Komunikasi ke atas.

2. Komunikasi ke atas

Komunikasi ke atas mengalir ke tingkat yang lebih tinggi dalam kelompok atau organisasi. Komunikasi ini digunakan untuk memberikan umpan balik ke atasan, menginformasikan mereka mengenai kemajuan ke sasaran dan menyampaikan masalah-masalah yang dihadapi

3. Komunikasi Horizontal

Ketika komunikasi terjadi di antara anggota kelompok kerja yang sama, di antara anggota kelompok kerja pada tingkat yang sama, di antara manajer pada tingkat yang sama, atau di antara setiap personel yang secara horizontal disebut komunikasi horizontal.

4. Komunikasi Lintas Saluran

Kebanyakan organisasi, muncul keinginan pegawai untuk berbagi informasi melewati batas-batas fungsional dengan individu yang tidak menduduki posisi atasan maupun bawahan mereka. Mereka melintasi garis fungsional dan berkomunikasi dengan orang-orang yang diawasi dan yang mengawasi tetapi bukan atasan atau bawahan mereka.

Komunikasi menjalankan empat fungsi utama di dalam kelompok atau organisasi, yakni pengendalian, motivasi, pengungkapan emosi dan informasi (Siregar 2021).

1. Komunikasi berfungsi mengendalikan perilaku anggota dengan beberapa cara. Setiap anggota mempunyai hirarki wewenang dan garis panduan

formal yang harus dipatuhi oleh karyawan. Misalnya bila karyawan diminta untuk terlebih dahulu mengkomunikasikan setiap keluhan yang berkaitan dengan pekerjaan ke atasannya langsung, sesuai dengan uraian tugasnya atau sesuai dengan kebijakan perusahaan, komunikasi itu menjalankan fungsi pengendalian.

2. Komunikasi memperkuat motivasi dengan menjelaskan kepada karyawan apa yang harus dilakukan, seberapa baik mereka bekerja, dan apa yang dikerjakan untuk memperbaiki kinerja yang di bawah standar. Penyusunan sasaran yang spesifik, umpan balik terhadap kemajuan ke arah sasaran dan dorongan ke perilaku yang diinginkan merangsang motivasi dan menuntut komunikasi
3. Komunikasi yang terjadi di dalam kelompok merupakan mekanisme fundamental dimana para anggota menunjukkan kekecewaan dan kepuasan. Komunikasi memfasilitasi pelepasan ungkapan emosi perasaan dan pemenuhan kebutuhan sosial
4. Komunikasi berhubungan dengan perannya dalam mempermudah pengambilan keputusan. Komunikasi memberikan informasi yang diperlukan individu dan kelompok untuk mengambil keputusan melalui penyampaian data guna mengenali dan mengevaluasi pilihan-pilihan alternatif.

2.1.4 Tinjauan Komunikasi Interpersonal

Sebagian besar aktivitas yang dilakukan manusia ketika berkomunikasi merupakan komunikasi yang berlangsung dalam kondisi komunikasi interpersonal.

Kondisi komunikasi interpersonal terlihat dalam konteks komunikasi antara dua orang dalam suatu keluarga, kelompok, atau organisasi. Menurut Bungin (Darmawan, 2019, p. 160), komunikasi interpersonal adalah komunikasi personal yang terjadi secara langsung (tanpa perantara) atau tidak langsung (dengan perantara). Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar individu yang memungkinkan seseorang menerima tanggapan langsung baik secara verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2017, p. 11). 81). Karena komunikasi interpersonal bersifat dialogis, maka komunikasi ini dianggap sebagai bentuk komunikasi yang paling efektif untuk mengubah perilaku, pendapat, dan pengetahuan masyarakat. Pada komunikasi interpersonal, penerima pesan yakni komunikasi bisa secara langsung memberikan respon dengan mengirimkan umpan balik (*feedback*) dalam bentuk tatap muka atau (*face to face*).

Fungsi dan Tujuan Komunikasi Interpersonal ialah untuk melakukan aktivitas sehari-hari manusia tidak terlepas dari komunikasi. Menurut Mesiono (2021, hlm. 3) menyebutkan bahwa terdapat 4 fungsi komunikasi, yakni fungsi informasi (*to inform*) adalah komunikasi berfungsi untuk memberikan gambaran, data, dan lainnya yang berguna bagi individu. Melalui komunikasi, seseorang dapat menyampaikan berbagai informasi secara lisan maupun tulisan pada orang lain. Lalu, fungsi edukasi (*to educate*) adalah komunikasi berfungsi sebagai tempat untuk belajar dalam meningkatkan kemampuan diri. Ada fungsi mempengaruhi (*to influence*) adalah dengan adanya komunikasi membuat seseorang dapat mempengaruhi orang lain untuk bisa berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkan, seperti memberikan motivasi, bimbingan, dan dukungan sehingga

terjadi perubahan perilaku. Terakhir, fungsi hiburan (*to entertain*) adalah komunikasi sebagai tempat tersedianya berbagai macam hiburan sehingga memberikan refleksi pada pikiran.

William F. Glueck (dalam Widjaja, 2016, hlm. 8) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang efektif sebab dilaksanakan secara langsung pengirim pesan juga penerima pesan, sehingga dapat mempengaruhi satu sama lain. Menurut Ngalimun (dalam Meliana, 2022, hlm. 85) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal terjadi saat pesan yang disampaikan berupa informasi, opini, dan perilaku bisa membuat rasa saling pengertian akan isu tertentu yang pada akhirnya dapat memunculkan perubahan perilaku setiap individu. Di mana komunikasi interpersonal akan bekerja secara baik dan efektif jika pesan yang disampaikan dari satu orang ke orang yang lainnya bisa diterima dengan arti yang sama sehingga meningkatkan kualitas hubungan komunikasi interpersonal antara komunikator juga dengan komunikannya.

2.1.4.1 Fungsi Komunikasi Interpersonal

Fungsi dan tujuan komunikasi interpersonal ketika melakukan aktivitas sehari-hari manusia tidak terlepas dari komunikasi. Menurut Mesiono (2021, hlm. 3) menyebutkan bahwa terdapat 4 fungsi komunikasi, yakni fungsi informasi (*to inform*) adalah komunikasi berfungsi untuk memberikan gambaran, data, dan lainnya yang berguna bagi individu. Melalui komunikasi, seseorang dapat menyampaikan berbagai informasi secara lisan maupun tulisan pada orang lain. Lalu, fungsi edukasi (*to educate*) adalah komunikasi berfungsi sebagai tempat untuk belajar dalam meningkatkan kemampuan diri. Ada fungsi mempengaruhi (*to*

influence) adalah dengan adanya komunikasi membuat seseorang dapat mempengaruhi orang lain untuk bisa berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkan, seperti memberikan motivasi, bimbingan, dan dukungan sehingga terjadi perubahan perilaku. Terakhir, fungsi hiburan (*to entertain*) adalah komunikasi sebagai tempat tersedianya berbagai macam hiburan sehingga memberikan refleksi pada pikiran.

Tanpa disadari selain fungsi komunikasi, adanya komunikasi interpersonal juga berperan aktif dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia. Fungsi komunikasi interpersonal yakni usaha untuk meningkatkan hubungan antar individu (*human relations*), terhindar dan menyelesaikan masalah, mengurangi rasa ragu akan sesuatu hal, juga berbagai informasi atau pengetahuan dan pengalaman pada orang lain (Rohadiat, 2021, hlm. 188). Adapun DeVito (dalam Rahmania, 2018, hlm. 56) menyebutkan ada 4 tujuan dari komunikasi interpersonal, yaitu:

1. Kenal dengan diri sendiri,

Orang lain dan lingkungan luar Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri, juga membuat individu mengetahui value, perilaku, dan sikap individu lain, dan memungkinkan seseorang untuk bisa paham akan lingkungan sekitar, mulai dari objek, isu, keadaan, dan kondisi orang lain.

2. Menjalin dan membuat hubungan menjadi lebih bermakna

Selain mengurangi rasa kesepian, komunikasi interpersonal bertujuan untuk memberikan dan meningkatkan rasa kedekatan

kebersamaan sehingga tercipta emosi positif pada diri sendiri maupun orang lain.

3. Menambah pengetahuan dan mempengaruhi perilaku

Melalui komunikasi interpersonal, individu akan lebih mudah untuk memperoleh informasi yang lebih tepat dan efektif dan sebagai upaya untuk bisa memengaruhi atau mempersuasi orang lain

Berdasarkan fungsi dan tujuan komunikasi interpersonal di atas, dapat disimpulkan bahwa pada saat melaksanakan aktivitas sehari-hari manusia dibutuhkan komunikasi, terutama komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal sebagai cara manusia untuk mengisi kebutuhannya dan dalam melaksanakan proses komunikasi tentunya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai.

2.1.4.2 Bentuk Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang menghubungkan seseorang yang satu dengan yang lainnya, baik itu antara orang tua dengan anak, dokter dengan pasien, pengurus dengan anggota, dan lainnya. Komunikasi interpersonal yang efektif berarti adanya proses pertukaran informasi sehingga menghasilkan pemahaman yang sama (*understanding*) (Halim, 2022, hlm. 315). Komunikasi yang efektif menurut DeVito (dalam Afriyadi, 2018, hlm. 366) terdapat 4 dimensi, yaitu:

1. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan berarti sikap bagi setiap individu untuk bersedia terbuka (tidak tertutup dengan orang lain), terbuka ketika orang lain

membutuhkan informasi serta memberikan tanggapan pada orang yang mengajak diri kita untuk berkomunikasi. Individu juga merespon dengan kejujuran akan stimulus yang menghampiri serta tidak memberikan kebohongan dan juga tidak menyembunyikan fakta. Bertanggung Jawab akan perasaan dan pikiran yang diberikan pada orang lain.

Terdapat 3 aspek komunikasi interpersonal yang terdapat pada keterbukaan (*Openness*) (DeVito, 2016, hlm. 184) yakni pengirim pesan atau komunikator interpersonal yang baik harus memperlihatkan sikap terbuka pada individu lain yang berkomunikasi dengannya. Lalu, komunikator juga berkenan untuk bersosialisasi dengan kejujuran saat stimulus datang. Terakhir, menetapkan bahwa tiap pemikiran serta emosi yang disampaikan adalah milik pribadi dan harus dipertanggung jawabkan.

2. Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu sehingga dapat merasakan yang dirasakan oleh individu lainnya. Dalam komunikasi interpersonal, ketika seseorang memiliki empati maka komunikasi yang terjalin akan baik sehingga menimbulkan rasa saling mengerti antara individu satu dan lainnya. Empati dapat membuat seseorang untuk tidak menghakimi dan tahu akan keinginan oleh orang lain, seperti ketertarikan, kepentingan, dan lainnya.

Terdapat dua cara untuk menyampaikan rasa empati, yakni mendengarkan secara sungguh-sungguh dan mencoba paham akan keadaan yang tengah dihadapi serta tidak menyampaikan hal yang baru dengan

terburu-buru, tidak menuntut memiliki pandangan yang sama serta tidak menciptakan dugaan lain (Prihanti, 2015, hlm. 8).

3. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Komunikasi interpersonal yang efektif adalah jalinan di mana terjadinya sikap mendukung antara orang satu dengan individu lainnya. Komunikasi tidak akan berlangsung apabila suasana tidak mendukung. Maka, dalam memberikan respon melalui cara berikut ini yakni tanggapan yang sifatnya secara langsung dan mudah dipahami, penyampaian informasi yang sifatnya deskriptif naratif, dan dalam mengambil keputusan harus disesuaikan (Suranto, 2011, hlm. 83). Sikap mendukung artinya deskripsi tidak mengkritik, spontan atau secara langsung, dan sesuai dengan proporsi. Sikap mendukung juga berarti memberikan motivasi melalui sikap suportif kepada pihak yang membutuhkan.

4. Kesetaraan (*Equality*)

Komunikasi interpersonal akan efektif jika ada kesetaraan. Artinya, kesetaraan adalah terdapat pengakuan antara individu satu dengan yang lainnya bahwa satu dan lainnya setara, sama-sama bernilai serta bermanfaat juga membutuhkan dan mempunyai hal yang penting untuk disampaikan. Tidak ada individu yang lebih baik, unggul, berkuasa, atau lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka bisa diketahui bahwa komunikasi interpersonal yang efektif terdapat 4 dimensi, yakni keterbukaan (*openness*) adalah kemampuan pengurus sebagai komunikator yang bersedia untuk memberikan informasi penting serta menerima masukan dan merespon dengan kejujuran, lalu

empati (*empathy*) adalah pengurus paham akan perasaan anggota dengan memposisikan dirinya sebagai pendengar aktif sehingga menunjukkan perhatian yang baik, sikap mendukung (*supportiveness*) adalah pengurus dengan bersungguh-sungguh memberikan motivasi serta dukungan pada anggota, dan kesetaraan (*equality*) adalah hubungan antara pengurus dan anggota paham jika keduanya sama-sama memiliki kepentingan dan tidak ada yang diunggulkan.

2.1.4.3 Faktor Keefektifan Komunikasi Interpersonal

Menurut DeVito (dalam Suranto, 2011, hlm. 84) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menunjukkan keberhasilan terjadinya proses komunikasi interpersonal yang terlihat dari tiga sudut pandang yaitu pada pengirim pesan, pesan, dan penerima pesan yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Faktor Keberhasilan Pengirim Pesan

Pada faktor keberhasilan pengirim pesan atau komunikator itu meliputi (a) kredibilitas yakni seorang komunikator harus mempunyai pengaruh yang banyak bagi komunikan; (b) daya tarik yakni komunikator secara fisik maupun non fisik mampu mengundang rasa simpati dari komunikannya; (c) kemampuan intelektual yakni keahlian serta kecakapan komunikator sangat penting guna menganalisa keadaan sehingga dapat menyesuaikan proses komunikasi yang cepat dan tepat; (d) integritas yakni setiap ucapan serta aktivitas yang dilakukan oleh komunikator harus sesuai sehingga disegani oleh komunikan; (e) keterpercayaan yakni pesan atau perilaku yang disampaikan akan lebih mudah disampaikan jika komunikator dapat dipercaya oleh komunikan; (f) kepekaan sosial yakni kemampuan

komunikator dalam memahami kondisi di sekitarnya; (g) kematangan emosional yakni kemampuan komunikator dalam mengendalikan emosi; (h) berorientasi pada kondisi psikologis komunikan yakni komunikator mesti paham akan keadaan psikologis komunikan sehingga menemukan waktu yang tepat dalam memberikan pesan; dan (i) komunikator harus bersikap ramah serta tegas.

2. Faktor Keberhasilan Pesan

Pada faktor keberhasilan pesan itu meliputi (a) pesan harus dibuat semenarik mungkin agar komunikan dapat menaruh perhatian; (b) lambang yang dipakai harus mudah dipahami baik oleh komunikator.

3. Faktor Keberhasilan Penerima Pesan

Pada faktor keberhasilan penerima pesan atau komunikan itu meliputi (a) komunikan yang mudah untuk mencerna dan menerima berbagai pesan dari pengirim pesan; (b) komunikan yang mempunyai pengetahuan luas; (c) komunikan yang mempunyai sikap mudah bergaul serta ramah sehingga komunikasi berjalan dengan lancar; dan (d) komunikan yang paham akan komunikatornya.

2.1.4.4 Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal

Hambatan maupun gangguan (*noise*) pada proses komunikasi bisa menyebabkan suatu pesan yang ingin disampaikan oleh pengirim pesan beda dengan pesan yang didapatkan oleh penerima pesan (Liliweri, 2013, hlm. 275). Menurut Suranto (2011, hlm. 86) menyebutkan bahwa terdapat 7 faktor penghambat proses komunikasi interpersonal, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Kredibilitas komunikator rendah yakni komunikator tidak mempunyai wibawa sehingga kurang mendapatkan perhatian dari komunikan.
2. Komunikator kurang paham akan latar belakang serta bertentangan dengan nilai sosial budaya sehingga pesan yang disampaikan menjadi kurang baik.
3. Komunikator kurang paham kepribadian atau ciri komunikan seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan lainnya sehingga pesan yang disampaikan menciptakan kesalahpahaman.
4. Komunikator dan komunikan yang memiliki prasangka buruk akan menciptakan sikap tidak peduli serta penolakan.
5. Komunikasi yang pengirim pesan secara terus menerus dengan satu arah sehingga komunikan tidak mempunyai peluang untuk memberikan tanggapan terhadap sesuatu yang belum dimengerti oleh komunikan.
6. Komunikasi yang dilaksanakan hanya berbentuk verbal saja sehingga timbul rasa bosan serta perantara yang dipakai tidak tepat menyebabkan pesan yang ditepikan menjadi sulit untuk dimengerti.
7. Perbedaan bahasa serta persepsi dalam proses komunikasi bisa menyebabkan bedanya penafsiran pesan yang disampaikan.

2.1.5 Tinjauan Strategi Komunikasi

2.1.5.1 Pengertian Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi merupakan sebuah proses komunikasi yang aktif dan melibatkan publik. Strategi komunikasi komunikasi bertujuan meyakinkan opini publik juga membentuk sikap dan perilaku masyarakat (Senitogel & Yuzbasioglu, 2019). Tujuan strategi komunikasi sebagai cara untuk membangun kesadaran harus

memperhatikan hal-hal seperti pemahaman terhadap proses komunikasi, kejelasan pesan, daya persuasi, dan juga kelengkapan pesan (Bungin, 2015).

Strategi komunikasi merupakan rangkaian aktivitas berkelanjutan dan koheren yang sistematis, dilakukan secara taktis, yang memungkinkan pemahaman terhadap khalayak sasaran, mengidentifikasi saluran yang efektif, dan mengembangkan dan mempromosikan gagasan dan opini melalui saluran tersebut dalam rangka mempromosikan dan mempertahankan jenis perilaku tertentu (Tatham, 2008). Definisi ini mengindikasikan bahwa strategi komunikasi digunakan sebagai alat untuk mengubah perilaku dan diperlukan perencanaan dalam mencapai tujuan strategi komunikasi tersebut.

2.1.5.2 Perencanaan Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi merupakan manajemen perencanaan menyeluruh dalam sebuah komunikasi untuk mencapai efek yang diinginkan. Dalam menyusun suatu strategi komunikasi perlu mengembalikannya kembali pada elemen-elemen komunikasi, yaitu *who says what, to whom, through what channels, and what effect*.

Menurut (Zamzani, 2021) Ada 4 faktor penting yang harus diperhatikan dalam menyusun strategi komunikasi, yaitu:

1. Mengenal khalayak, ialah langkah pertama komunikator dalam berkomunikasi secara efektif. Khalayak sama sekali tidak pasif, melainkan aktif, sehingga antara komunikator dan komunikan tidak hanya terjadi saling hubungan, tetapi juga saling mempengaruhi. Artinya khalayak dapat dipengaruhi oleh komunikator dan sebaliknya.

2. Menyusun pesan, menyusun pesan dengan menentukan subjek dan materi. Syarat utama untuk mempengaruhi khalayak suatu pesan adalah kemampuan untuk menarik perhatian. Pesan dapat disampaikan secara tatap muka atau melalui alat komunikasi atau telekomunikasi, isinya dapat berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, saran atau propaganda.
3. Menetapkan Metode, di dalam dunia komunikasi, metode penyampaian dapat dilihat dari 2 aspek: (1) menurut cara pelaksanaannya, yaitu komunikasi dari segi pelaksanaannya dengan melepaskan perhatian dari isi pesannya. (2) menurut bentuk isi yaitu komunikasi dari segi pernyataan atau bentuk pesan dan maksud yang dikandung. Menurut cara pelaksanaannya metode komunikasi diwujudkan dalam bentuk :
 - a. Metode *redundancy*, yaitu cara mempengaruhi khalayak dengan jalan mengulang pesan kepada khalayak. Pesan yang diulang akan menarik perhatian. Selain itu khalayak akan lebih mengingat pesan yang telah disampaikan secara berulang. Komunikator dapat memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kesalahan dalam penyampaian sebelumnya.
 - b. Metode *Canalizing*, komunikator terlebih dahulu mengenal khalayaknya dan mulai menyampaikan ide sesuai dengan kepribadian, sikap-sikap dan motif khalayak.

Berdasarkan elemen komunikasi diatas, Cangara (2014: 133) menuliskan beberapa langkah-langkah dalam perencanaan strategi

komunikasi, diantaranya menetapkan komunikator, menetapkan target sasaran, menyusun pesan, memilih media komunikasi, serta evaluasi.

Komunikator merupakan hal utama dalam suatu kegiatan komunikasi. Hal ini disebabkan karena komunikator adalah perantara pesan yang akan disampaikan kepada khalayak atau tujuan pesan. Cangara menyatakan seorang komunikator yang akan bertindak sebagai ujung tombak suatu program harus terampil berkomunikasi, kaya akan ide, serta penuh kreativitas. Oleh karena itu, pemilihan komunikator yang tepat dapat membawa efek bagi komunikasi yang dilakukan.

Selain komunikator, langkah lain dalam perencanaan strategi komunikasi adalah penetapan target sasaran. Penetapan target sasaran ini akan berhubungan juga dengan penyusunan pesan yang akan disampaikan serta media yang digunakan. Disebutkan pula oleh Cangara (2014) bahwa dalam menentukan target sasaran dapat dilihat dari 3 (tiga) aspek yaitu; sosio demografis, psikologis, serta perilaku masyarakat. Penyesuaian terhadap tiga hal tersebut akan membawa pengaruh terhadap pesan yang akan disampaikan serta media yang akan digunakan.

Hal lainnya yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan komunikasi dan melakukan perencanaan strategi adalah adanya evaluasi. Evaluasi dibutuhkan agar mendapatkan hasil tolak ukur pada suatu kegiatan. Tolak ukur yang dilakukan dapat membantu bagi pelaksana kegiatan dalam mengontrol kegiatan-kegiatan yang ada. Evaluasi juga dapat membantu

dalam mencari tahu faktor-faktor apa saja yang dapat mendukung atau menghambat jalannya kegiatan.

4. Penggunaan Media, merupakan langkah terakhir dimana komunikator menentukan melalui media apa yang akan digunakan untuk menyampaikan pesan.

2.1.5.3 Peran Strategi Komunikasi

Peran strategi komunikasi adalah proses yang dilakukan untuk menyamakan persepsi atau menciptakan pemikiran yang sama. Komunikasi umumnya dilakukan oleh dua orang atau lebih, atau komunikasi yang umumnya dilakukan secara berkelompok. Komunikasi menjadi nilai dari psikologi sosial karena sifat dari komunikasi melakukan aspek dalam cerminan dalam mengungkapkan pemikiran sehingga akan lahir singgungan sosial yang kemudian dicerna dan diterima sebagai persepsi yang sama atau pengetahuan agar menambah wawasan bagi yang memiliki persepsi yang berbeda (Rahman & Nurhadi, 2023).

Rahmat (2007:30) mengatakan peran strategi komunikasi adalah untuk mendukung dan mengkomunikasikan tujuan komunikasi serta dapat membangun jalan terbaik untuk mengkomunikasikan intensi komunikasi dari suatu organisasi terhadap berbagai target dan stakeholder.

2.1.5.4 Model-model Komunikasi Pencegahan

Model komunikasi pencegahan adalah suatu pendekatan atau strategi komunikasi yang dirancang untuk mencegah terjadinya suatu masalah atau kondisi yang tidak diinginkan. Model ini bertujuan untuk menyampaikan informasi, membangun kesadaran, dan mengubah perilaku dengan tujuan pencegahan.

Terdapat berbagai model komunikasi pencegahan yang dapat diterapkan tergantung pada konteks dan tujuan pencegahan tertentu. Beberapa contoh model komunikasi pencegahan melibatkan langkah-langkah berikut:

1. Model *Health Belief*

Model ini berfokus pada peran keyakinan individu terhadap risiko dan manfaat dari suatu perilaku pencegahan. Komunikasi dalam model ini bertujuan untuk meningkatkan persepsi risiko, meyakinkan individu akan manfaat tindakan pencegahan, dan memotivasi mereka untuk mengambil langkah-langkah preventif.

2. Model *Transtheoretical Stages of Change*

Model ini mengidentifikasi tahapan perubahan perilaku, seperti prekontemplasi, kontemplasi, persiapan, tindakan, pemeliharaan, dan relaps. Komunikasi pencegahan dirancang untuk sesuai dengan tahapan perubahan individu, membantu mereka melewati tahapan-tahapan tersebut menuju perilaku pencegahan yang lebih baik.

3. Model *Social Cognitive Theory*

Model ini menekankan peran observasi, imitasi, dan penguatan dalam pembentukan perilaku. Komunikasi pencegahan melibatkan penyajian contoh perilaku positif, memberikan informasi yang akurat, dan memperkuat perilaku pencegahan melalui pujian dan penghargaan.

4. Model *Diffusion of Innovations*

Model ini menggambarkan bagaimana inovasi atau ide baru menyebar melalui masyarakat. Komunikasi pencegahan berfokus pada

mempromosikan adopsi ide atau perilaku pencegahan sebagai suatu inovasi yang dapat diadopsi oleh kelompok sasaran.

5. Model *Theory of Planned Behavior*

Model ini mempertimbangkan faktor-faktor seperti sikap, norma subjektif, dan kendali perilaku yang dirasakan. Komunikasi pencegahan dirancang untuk merubah sikap, norma, dan persepsi kendali agar mendukung perilaku pencegahan.

2.1.5.5 Peran Strategi Komunikasi dalam Mengubah Perilaku dan Sikap

Komunikasi memegang peran yang sangat penting dalam mengubah perilaku individu. Pada dasarnya, pembentukan perilaku dipengaruhi oleh sikap seseorang terhadap suatu hal. Proses pembentukan sikap ini erat kaitannya dengan informasi dan data yang diperoleh, yang kemudian membentuk sikap yang dianut oleh individu. Sikap yang diambil oleh seseorang akan sangat menentukan terciptanya perilaku. Oleh karena itu, informasi yang disampaikan melalui komunikasi memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang.

Menurut Aufiranda (2017), komunikasi adalah proses interaksi dimana pemberi informasi berkomunikasi dengan penerima informasi menggunakan bahasa baik verbal maupun non-verbal, yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkah laku individu melalui indera-inderanya. Proses ini terjadi melalui tahapan pengumpulan informasi, pemilihan media komunikasi, penerimaan oleh indera, pemrosesan informasi, pembentukan sikap dan pemahaman, pengambilan keputusan, serta umpan balik. Dengan memahami dan memanfaatkan proses ini,

komunikasi dapat diarahkan untuk secara efektif merubah perilaku dengan menyampaikan informasi yang relevan dan memotivasi penerima untuk mengambil tindakan yang diinginkan.

2.1.6 Ketahanan Keluarga

Di tengah perubahan dan guncangan sosial yang demikian dahsyat melanda masyarakat saat ini, banyak keluarga yang mengalami permasalahan sosial, padahal seyogyanya keluarga sebagai lembaga ketahanan sosial terdepan diharapkan bisa berfungsi baik dalam pembinaan anggota masyarakat, justru terbalik menjadi lembaga yang memiliki andil sebagai sumber masalah seperti perselingkuhan, perceraian, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), anak terlantar, kenakalan remaja, begal, tawuran, pemerasan, pergaulan bebas, narkoba, hingga pornografi dan pornoaksi. Oleh sebab itu, ketahanan keluarga diidentikan dengan ketahanan sosial karena keluarga merupakan unit terkecil dalam sistem sosial. Lalu mengapa ketahanan keluarga jadi penting? Karena ketahanan keluarga memberikan cara untuk "bangkit kembali" dari masa-masa sulit.

2.1.6.1 Pengertian Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga adalah kemampuan untuk mengembangkan dan menumbuhkan kekuatan yang dapat membantu seseorang mampu menghadapi dan mengatasi tantangan hidup dengan cara yang positif. Ketahanan adalah kemampuan kita untuk beradaptasi dan bangkit kembali ketika segala sesuatunya tidak berjalan sesuai rencana, Dalam konteks yang lebih luas, Pembangunan ketahanan keluarga merupakan sistem mikro yang mempengaruhi sistem makro yang lebih besar, yakni

"Ketahanan keluarga sebagai fondasi ketahanan nasional (Cangara, 2023. Hlm. 225).

UU No. 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera juga disebutkan pengertian ketahanan keluarga sebagai kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketanggihan serta mengandung kemampuan fisik material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri, mengembangkan diri dan keluarganya untuk mencapai keadaan harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin (UU. No 10 Tahun 1992).

Ketahanan keluarga adalah suatu proses aktif yang dijalani keluarga untuk menghadapi banyaknya masalah yang datang, untuk memenuhi kebutuhan serta pertumbuhan (Walsh, 2016)

Ketahanan keluarga meliputi aspek jenis (Amalia, 2017. Hlm 131-132), yaitu;

1. Ketahanan fisik yaitu terpenuhinya kebutuhan sandang (pakaian) pangan (makanan yang baik dan halal, sehat, memenuhi kebutuhan nutrisi) serta papan (rumah tempat tinggal yang layak sesuai kemampuan). Suami dengan akad nikah yang telah diikrarkannya mempunyai kewajiban memberikan nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup, sandang, pangan dan papan, bagi istri dan anak anaknya.
2. Ketahanan non fisik yaitu terpenuhinya kebutuhan mental rohaniyah-psikologis dari pasangan dan anak-anak yang dilahirkannya (rasa aman dan terlindungi, tenteram, penuh cinta dan kedamaian-sakinah mawaddah wa

rahmah). Untuk itu suami juga wajib memberikan nafkah batin kepada istrinya, dan istri wajib memenuhi hak hak suaminya.

3. Ketahanan sosial yaitu terpeliharanya hubungan fungsional dengan orang tua dan sanak keluarga, serta dengan komunitas di lingkungannya.
4. Ketahanan di bidang agama dan hukum yaitu ketaatan terhadap ketentuan agama dan hukum yang mengatur hak dan kewajiban suami dan isteri, orang tua dan anak-anak

Pemenuhan kebutuhan fisik dan non fisik dalam perkawinan menuntut kesiapan fisik, mental rohaniyah, ekonomi dan sosial budaya dari pasangan. untuk menjalankan tanggung jawab dan kewajibannya serta untuk pemenuhan hak-haknya.

2.1.6.2 Dimensi Ketahanan Keluarga

Froma Walsh dalam tulisannya *Family Resilience: A Dynamic Systemic Framework* (2016, hlm. 7) membagi ketahanan keluarga dalam tiga dimensi, yaitu antecedents, dan attributes,. Sebagai berikut:

1. Sumber (*Antecedents*)

Ada tiga kondisi yang berfungsi sebagai anteseden atau sumber ketahanan keluarga, yakni (Cangara 2023. Hlm. 227):

- a. Rasa ketidakseimbangan yang dirasakan;
- b. Spiritualitas, keyakinan agama atau sistem kepercayaan bersama, dan
- c. Kemauan yang kuat dari keluarga untuk mengatasi kesulitan.

Rasa ketidakseimbangan yang dialami oleh sebuah keluarga dapat dipandang sebagai potensi awal untuk membangun ketahanan. Hal ini

menunjukkan bahwa ada momen tertentu di mana keluarga menyadari perlunya melakukan perubahan signifikan ketika merasakan ketidakseimbangan. Di sinilah muncul fenomena yang memerlukan solusi. Selain itu, aspek kepercayaan terhadap agama juga memegang peranan penting, memberikan kekuatan sugestif yang mendalam bagi spiritualitas dan ketahanan keluarga. Dari kesadaran akan perlunya perubahan dan keyakinan pada nilai-nilai agama, timbul tekad yang kuat untuk mencapai tujuan hidup keluarga, terutama dalam menghadapi kesulitan.

2. *Attributes*

Ada enam atribut ketahanan keluarga yang saling kait mengait dan tertanam dalam menjalankan fungsi keluarga. Keenam atribut tersebut adalah sebagai berikut (Cangara 2023. Hlm. 227-228):

a. **Keyakinan bersama (*Collective Confidence*)**

Keluarga tangguh memiliki keyakinan kuat bahwa mereka mampu mengelola kesulitan yang mereka hadapi. Keyakinan ini dibagi di antara para anggota keluarga dengan menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan situasi.

b. **Keterkaitan (*Interconnectedness*)**

Keluarga yang tangguh selalu menikmati kebersamaan, membangun ikatan yang kuat, serta saling mendukung dengan keyakinan bahwa mereka dapat bergantung satu sama lain. Keterkaitan ini menjadi fondasi bagi keluarga untuk berfungsi sebagai tim, di mana setiap anggota berbagi tujuan yang sama, bekerja sama, dan saling

menyesuaikan peran serta tanggung jawab. Dengan demikian, mereka dapat bersama-sama berupaya mencapai tujuan keluarga. Dalam penelitian mengenai ketahanan keluarga, istilah seperti solidaritas, kekompakan, dan kohesi sering kali digunakan untuk menggambarkan ikatan yang erat antara anggota keluarga.

c. Pandangan Hidup yang Positif (*Positive Life View*)

Keluarga tangguh ditandai perspektif positif dan optimis tentang kehidupan. Setiap keluarga yang memiliki perspektif positif, memandang tekanan hidup sebagai tantangan yang harus bisa dikelola dengan baik.

d. Sumber Daya (*Resourcefulness*)

Keluarga harus memiliki kecerdasan untuk mengenali dan memanfaatkan dukungan sosial serta sumber daya yang diperlukan. Dengan pemahaman tersebut, keluarga yang tangguh dapat secara kreatif memobilisasi dan mengoptimalkan berbagai sumber daya yang tersedia, sesuai dengan keahlian dan keterampilan yang mereka miliki. Ketika menghadapi situasi sulit dan kehilangan jaringan pendukung, keluarga tangguh mampu membangun atau menemukan jaringan baru yang dapat memberikan dukungan yang mereka butuhkan.

e. Pola Komunikasi Terbuka (*Open Communication Pattern*)

Keluarga harus memiliki kecerdasan untuk mengenali dan memanfaatkan dukungan sosial serta sumber daya yang diperlukan.

Dengan pemahaman tersebut, keluarga yang tangguh dapat secara kreatif memobilisasi dan mengoptimalkan berbagai sumber daya yang tersedia, sesuai dengan keahlian dan keterampilan yang mereka miliki. Ketika menghadapi situasi sulit dan kehilangan jaringan pendukung, keluarga tangguh mampu membangun atau menemukan jaringan baru yang dapat memberikan dukungan yang mereka butuhkan.

f. Pemecahan Masalah secara Bersama (*Collaborative Problem Solving*)

Proses pemecahan masalah dalam keluarga yang tangguh memerlukan kerja sama yang baik antar anggota. Hal ini melibatkan penentuan peran dan tanggung jawab, penjadwalan ulang perencanaan, serta pengaturan hidup dengan mengutamakan kepentingan bersama. Sebagai sebuah unit organisasi kecil, setiap anggota keluarga memiliki keterampilan yang unik. Dengan membagi tugas secara adil dan memanfaatkan potensi serta peran masing-masing, keluarga dapat menghadapi dan mengatasi masalah bersama-sama secara efektif.

3. Konsekuensi Ketahanan Keluarga

Ada lima konsekuensi ketahanan keluarga yang dapat diidentifikasi, yakni (Cangara, 2023. Hlm. 229):

a. Menyesuaikan Diri dengan Keadaan

Penyesuaian diri terhadap situasi, yang disertai dengan keikhlasan, memberikan kekuatan luar biasa bagi keluarga yang

menghadapi tekanan hidup. Dengan menerima keadaan dan bersyukur atas berbagai anugerah dari Allah Yang Maha Kuasa baik itu materi, kesehatan, maupun kesempatan—kekeruhan dan kepuasan hidup dalam keluarga akan meningkat.

b. Perubahan Pandangan Hidup

Keluarga yang tangguh sering kali mengalami transformasi dalam cara pandang mereka terhadap kehidupan di berbagai tingkatan. Perubahan ini bisa berupa pergeseran prioritas keluarga secara keseluruhan, transisi psikologis dari diri sendiri kepada orang lain, akuisisi sikap hidup yang lebih positif atau seimbang, serta penataan kembali perspektif keluarga dari pandangan negatif menjadi positif.

c. Peningkatan Kualitas Hubungan

Konsekuensi ketahanan keluarga terwujud dalam kualitas hubungan antar anggota keluarga. Hal ini mencakup upaya untuk memperkuat ikatan di antara mereka, sehingga dapat lebih menyatu, solid, dan berkomitmen satu sama lain. Dalam suasana yang saling mencintai dan peduli, kepentingan bersama menjadi prioritas utama, mengalahkan kepentingan individu. Sikap egois pun dapat berkurang, diiringi dengan keterbukaan untuk menerima perbedaan, menghindari penghakiman, serta meningkatkan kesabaran dan kesediaan untuk saling membantu dalam menghadapi berbagai kesulitan yang mungkin muncul.

d. Penguatan Ketangguhan Keluarga

Keluarga yang tangguh dan memiliki hubungan yang harmonis akan lebih mampu menciptakan kebersamaan yang kohesif. Selain itu, kompetensi fungsional dalam keluarga dapat memfasilitasi dan memperkuat interaksi antara anggotanya. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kualitas komunikasi, pengembangan aturan yang jelas dalam keluarga, keterampilan dalam mengatasi masalah, serta kemampuan untuk menjalin jaringan baru saat menghadapi tantangan dalam hidup.

e. Peningkatan di bidang kesehatan

Studi intervensi yang bertujuan untuk menguji pengaruh mediasi atau moderasi ketahanan keluarga, terdapat dua temuan utama terkait kesehatan. Pertama, ada peningkatan partisipasi dalam usaha meningkatkan kesehatan, dan kedua, penurunan perilaku yang merugikan kesehatan. Ketika ketahanan keluarga meningkat, interaksi positif antara orang tua dan anak-anak menjadi lebih intens, serta ada pembinaan yang konstruktif dari orang tua kepada anak. Selain itu, juga teramati peningkatan partisipasi dalam kegiatan-prososial, seperti kesadaran untuk mengurangi konsumsi alkohol, merokok, dan penggunaan narkoba di kalangan remaja. Sebuah studi menunjukkan bahwa rendahnya ketahanan keluarga dapat berkontribusi pada meningkatnya masalah emosional pada anak-anak, terutama bagi mereka yang mengalami guncangan dalam lingkungan keluarga.

2.1.6.3 Membangun Ketahanan Keluarga

Dr. Walsh (2016, hlm. 8) menyebut ketahanan keluarga bukan hanya mengatasi badai, tapi yang utama bagaimana bisa mengubah kesulitan menjadi katalis untuk pertumbuhan keluarga. Bagaimana sumber daya yang ada dibangun untuk ketahanan, bagaimana kesulitan dapat berubah menjadi peluang sehingga bisa membuat anggota keluarga lebih kuat dalam mengatasi tekanan di masa depan. Ketahanan adalah sesuatu yang dapat dibangun di setiap titik dalam siklus hidup, bahkan dalam keluarga yang paling rentan sekalipun, sehingga mereka yang pernah mengalami trauma berat atau hubungan yang sangat bermasalah, dapat melakukan perbaikan dan menumbuhkan kembali perjalanan hidup mereka.

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Indonesia mencatat setidaknya ada 5 (lima) indikasi yang menggambarkan tingkat ketahanan suatu keluarga, yaitu:

1. Adanya sikap saling melayani sebagai tanda kemuliaan
2. Adanya kekraban antara suami dan istri menuju kualitas perkawinan yang baik
3. Adanya orang tua yang mengajar dan melatih anak-anaknya dengan berbagai tantangan kreatif, pelatihan yang konsisten, dan membangun keterampilan;
4. Adanya suami dan istri yang memimpin seluruh anggota keluarganya dengan penuh kasih sayang; dan
5. Adanya anak-anak yang menaati dan menghormati orang tuanya

Untuk meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan keluarga yang holistik dan integratif sesuai siklus hidup, serta untuk menguatkan pembentukan karakter, maka Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) telah menyusun Rencana Strategis untuk tahun 2020-2024 (BKKBN.go.id) dimana didalamnya tercantum upaya penerapan delapan fungsi keluarga melalui hal sebagai berikut (Cangara, 2023. Hlm. 235)

1. Fungsi Agama

Agama merupakan kebutuhan dasar setiap manusia, di mana tempat pertama ditanamkannya nilai-nilai keagamaan melalui keluarga. Keluarga akan mengajarkan setiap anggotanya untuk melaksanakan ibadah dengan keyakinan penuh kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Fungsi Sosial Budaya

Nilai-nilai budaya yang menjadi panutan perlu ditanamkan pertama kali dalam lingkungan keluarga. Dengan memiliki nilai budaya, seseorang akan selalu memiliki panduan dalam bersikap dan berperilaku.

3. Fungsi Cinta Kasih

Fungsi cinta kasih dapat terwujud melalui ungkapan kasih sayang, rasa aman, dan perhatian yang diberikan antar anggota keluarga. Semua ini menjadikan keluarga sebagai fondasi yang kuat bagi setiap individu untuk menjalani kehidupan yang dipenuhi dengan cinta dan kasih sayang

4. Fungsi Perlindungan

Jika keluarga berfungsi dengan baik, maka keluarga akan mampu memberikan fungsi perlindungan bagi anggotanya dari tindakan- tindakan

yang kurang baik, sehingga anggota keluarga merasa nyaman dan terlindung dari hal-hal yang tidak menyenangkan.

5. Fungsi Reproduksi

Menyambut kelahiran anak dengan perencanaan yang matang dapat membantu mewujudkan keluarga yang sejahtera. Dalam konteks ini, keluarga berperan sebagai lingkungan yang ideal untuk mengembangkan fungsi reproduksi, termasuk penerapan seksualitas yang sehat dan berkualitas, serta pendidikan seksualitas yang tepat bagi anak-anak.

6. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Keluarga sebagai tempat untuk mengembangkan proses interaksi dan belajar bersosialisasi serta berkomunikasi secara baik dan sehat. Keluarga juga merupakan tempat pertama dan utama memberikan pendidikan kepada semua anggota keluarga untuk bekal masa depan.

7. Fungsi Ekonomi

Lingkungan keluarga berperan penting dalam membina dan menanamkan nilai-nilai terkait keuangan serta pengelolaan penggunaan sumber daya finansial. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mewujudkan kesejahteraan keluarga. Selain menjadi sumber pemenuhan kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, keluarga juga berfungsi sebagai pilar yang memberikan dukungan finansial kepada setiap anggotanya.

8. Fungsi Pembinaan

Lingkungan keluarga adalah tempat pertama dan paling penting bagi setiap anak untuk belajar berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya, baik dalam aspek fisik maupun sosial. Dalam proses interaksi ini, keluarga memiliki peranan krusial dalam mengajarkan setiap anggota untuk berpartisipasi dalam masyarakat serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam.

Maka dengan memenuhi delapan prinsip yang telah disebutkan, ketahanan keluarga dalam konteks kesejahteraan dapat dipahami sebagai suatu kondisi di mana keluarga memiliki ketangguhan yang mencakup kemampuan fisik (materi) serta jiwa (integritas psikologis dan spiritual). Keluarga yang tangguh mampu mengembangkan diri dan mencapai kesejahteraan secara mandiri dan harmonis, sehingga mereka dapat menciptakan kebahagiaan lahir dan batin dalam suasana yang sakinah (tenang), mawaddah (penuh cinta), dan warahmah (saling menyayangi). Oleh karena itu, dalam ajaran Islam, bagi seseorang yang ingin menikah, pertanyaan pertama yang diajukan adalah mengenai agama calon mempelai. Agama diutamakan sebagai syarat utama dalam menerima lamaran, diikuti oleh pertanyaan mengenai pekerjaan, dan selanjutnya, latar belakang keluarganya.

2.1.7 Kekerasan dalam Rumah Tangga

2.1.7.1 Pengertian Kekerasan dalam Rumah Tangga

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dapat dijelaskan sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pasangan, orang tua, ataupun pengasuh. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan permasalahan rumah tangga yang sering kali dianggap sebagai aib jika diketahui oleh lingkungan sekitar. Terkadang, respons terhadap kejadian Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di sekitar lingkungan kurang tanggap. Ini mungkin disebabkan oleh pandangan sebagian orang yang memandang Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sebagai masalah domestik, sehingga ketika peristiwa KDRT terjadi, orang lain enggan untuk campur tangan. Padahal, dampak Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sangat signifikan, baik bagi korban maupun keluarganya (Subroto, 2021).

Setiap warga negara berhak mendapatkan rasa aman dan bebas dari segala bentuk kekerasan, termasuk kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Prinsip ini sejalan dengan falsafah Pancasila dan Undang-Undang Dasar tahun 1945 yang menjamin hak asasi setiap individu dan menetapkan prinsip-prinsip keadilan, kesejahteraan, dan martabat manusia. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Pasal 1 Ayat 1 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (PKDRT) menyebutkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Demikian pula, pada Pasal 2 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 disebutkan bahwa lingkup rumah tangga meliputi

1. Suami, istri, dan anak (termasuk anak angkat dan anak tiri);
2. Orang-orang yang mempunyai hubungan keluarga dengan orang sebagaimana dimaksud pada huruf a karena hubungan darah, perkawinan, persusuan, pengasuhan, dan perwalian, yang menetap dalam rumah tangga; dan/atau
3. Orang yang bekerja membantu rumah tangga dan menetap dalam rumah tangga tersebut (pekerja rumah tangga)

2.1.7.2 Bentuk-Bentuk Kekerasan dalam Rumah Tangga

Setiap orang dilarang melakukan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap orang yang berada dalam lingkup rumah tangganya. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan penelantaran rumah tangga. Hal ini diatur sesuai Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Pasal 5, Pasal 6, Pasal 7, Pasal 8, dan Pasal 9 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga. Menurut Khaira, Dkk (2021, hlm 62) dan Rahmita (2019, hlm. 74) bentuk kekerasan dalam rumah tangga dibagi menjadi lima sebagai berikut:

1. Kekerasan Fisik

Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Pasal 6 disebutkan bahwa kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat.

2. Kekerasan Psikis

Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Pasal 7 dijelaskan bahwa kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang.

3. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual dapat diartikan sebagai perbuatan yang melibatkan pemaksaan dalam hubungan seksual, termasuk pemaksaan hubungan seksual dengan cara yang tidak wajar atau tidak diinginkan, serta pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu. Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Pasal 8 disebutkan bahwa kekerasan seksual meliputi:

- a. Pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkungan rumah tangga tersebut;
- b. Pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang yang lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu.

4. Penelantaran

Penelantaran menurut Pasal 9 ayat (1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga berbunyi:

“Setiap orang dilarang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau pemeliharaan kepada orang tersebut”

Berdasarkan bunyi pasal tersebut jelas bahwa yang dimaksud dengan penelantaran adalah setiap bentuk pelalaian kewajiban dan tanggung jawab seseorang dalam rumah tangga yang menurut hukum seseorang itu telah ditetapkan sebagai pemegang tanggung jawab terhadap kehidupan orang yang berada dalam lingkungan keluarganya.

5. Kekerasan Finansial

Kekerasan finansial atau ekonomi yang termasuk perilaku seperti mempertahankan kendali atas keuangan, menciptakan penghalang untuk membagi uang, menahan akses kepada uang, membuat korban secara finansial tergantung, tidak membiarkan korban bekerja, kontrol pendapatan dan mengambil kartu kredit atau uang pasangan, menekan korban karena menghabiskan uang, dan penyalahgunaan keuangan oleh pelaku. Kekerasan finansial ini juga termasuk di dalamnya tidak menafkahi korban yang sebenarnya di bawah tanggungan pelaku

2.1.7.3 Penelantaran Rumah Tangga

Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Pasal 9 dijelaskan bahwa setiap orang dilarang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya. Padahal, menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian, ia diwajibkan memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada orang tersebut. Selain itu, penelantaran juga terjadi ketika seseorang menciptakan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi dan/atau melarang orang lain untuk bekerja secara layak, baik di dalam atau di luar rumah, sehingga korban berada di bawah kendali orang tersebut.

2.1.7.4 Posisi Ayah dalam Keluarga

1. Peran Ayah dalam Rumah Tangga

Menurut Gunarsa (2004), di dalam rumah tangga, ayah memiliki peran sebagai berikut:

a. Ayah sebagai pencari nafkah

Sebagai tokoh utama yang bertanggung jawab mencari nafkah untuk keluarga, tugas ini merupakan beban yang berat. Meskipun pekerjaan seringkali hanya dianggap sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan pokok dan kelangsungan hidup, peran ini memiliki dampak besar pada stabilitas keluarga.

b. Ayah sebagai pemberi rasa aman

Sebagai suami, peran ayah tidak hanya terbatas pada pencarian nafkah. Keakraban dan kemesraan yang diberikan kepada istri sangatlah penting. Sayangnya, seringkali hal ini kurang mendapat perhatian dan pelaksanaan. Kurangnya dukungan keakraban dan kemesraan dapat membuat istri merasa jenuh terhadap tanggung jawab rumah tangga, mengurus keluarga, membesarkan anak, dan pekerjaan di luar rumah. Hal ini dapat berdampak negatif pada suasana keluarga, menciptakan ketegangan dan ketidaknyamanan.

c. Ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak

Dalam konteks pendidikan, peran ayah di keluarga sangat penting. Ayah menjadi model dan teladan, terutama bagi anak laki-laki, membentuk pandangan mereka terhadap peran seorang pria. Bagi anak

perempuan, fungsi ayah sebagai pelindung juga memegang peran krusial dalam membentuk karakter dan kepercayaan diri mereka.

Ayah sebagai pelindung dan tokoh otoritas dalam keluarga. Sikapnya yang tegas, bijaksana, dan penuh kasih menanamkan pada anak sikap-sikap patuh terhadap otoritas dan disiplin. Sebagai pelindung, ayah menciptakan rasa aman dan kepastian di dalam lingkungan keluarga. Sikap tegasnya bukan hanya sebagai ekspresi kekuatan fisik, melainkan juga sebagai bentuk kekuatan moral dan kepemimpinan yang memberikan pedoman dan inspirasi bagi keluarga.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah alur pemikiran yang digunakan oleh peneliti yang dijadikan sebagai model pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini sebagai kerangka pemikiran. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menjelaskan pokok permasalahan penelitian yang disusun menghubungkan teori dengan masalah yang diajukan penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti mengkaji “Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Untuk Mencegah Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kota Bandung (Studi Deskriptif Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Untuk Mencegah Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Melalui Program “Sekolah Ayah” Pada Pusat Pembelajaran Keluarga Di Kota Bandung)”. Menurut Zamzani (2021), ada 4 faktor penting yang harus diperhatikan dalam menyusun strategi

komunikasi agar pesan yang disampaikan kepada khalayak atau publik menjadi efektif, yaitu:

1. Mengenal Khalayak, merupakan suatu tahap dimana komunikator mengenal lawan bicara. Khalayak ditentukan oleh Pusat Pembelajaran Keluarga Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Bandung agar maksud yang akan dikemukakan bisa tersampaikan dengan baik agar tercipta nya suatu proses komunikasi yang tepat karena pada suatu proses komunikasi, khalayak tidak bersifat pasif tetapi aktif. Khalayak yang akan ditentukan ialah Ayah dan calon Ayah.
2. Menyusun Pesan, merupakan suatu langkah yang dilakukan setelah mengenal khalayak lawan bicara dengan pengamatanmu tentang pengetahuan dan karakteristik khalayak dijadikan sebagai acuan untuk menyusun pesan. Memilih kata-kata apa yang mudah dimengerti oleh khalayak. Menggunakan berbagai simbol atau pernak-pernik untuk menarik perhatian khalayak dan lain-lain.

Pusat Pembelajaran Keluarga Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menentukan tema dan materi untuk program “Sekolah Ayah” dengan mempengaruhi khalayak dari pesan tersebut dan bertujuan untuk menjangkau perhatian agar dapat mempengaruhi audiens tersebut untuk melakukan tujuan yang diinginkan Pusat Pembelajaran Keluarga Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kota Bandung

3. Metode, merupakan langkah yang dilakukan untuk menentukan cara atau metode penyampaian pesan yang akan diberikan kepada khalayak agar dapat memahami isi pesan.

Pada tahap menyampaikan pesan, mengandalkan isi konten yang baik tidak cukup untuk mensosialisasikan program “Sekolah Ayah” tersebut menjadi efektif, namun metode-metode yang digunakan juga sangat mempengaruhi proses keberhasilan Pusat Pembelajaran Keluarga Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kota Bandung.

4. Penggunaan Media, merupakan langkah terakhir dimana komunikator menentukan melalui media apa yang akan digunakan untuk menyampaikan pesan.

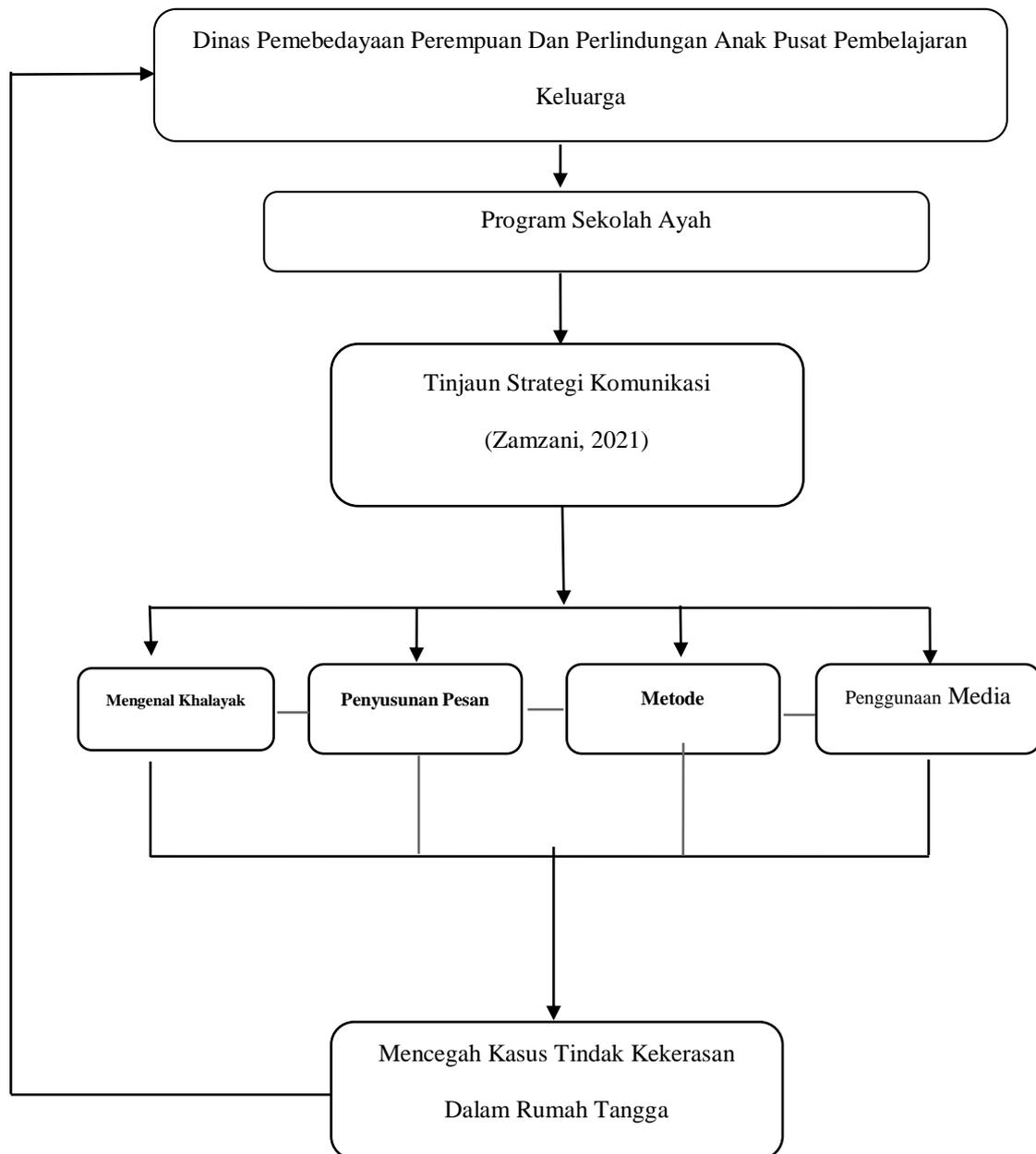
Penggunaan media yang digunakan Pusat Pembelajaran Keluarga Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kota Bandung untuk melaksanakan program “Sekolah Ayah” sebagai alat penyalur ide dalam hal untuk menarik pengaruh khalayak. Selain berfungsi sebagai alat penyalur, juga mempunyai fungsi sosial yang kompleks, sebagaimana dalam menyusun pesan dari suatu proses komunikasi yang ingin dilancarkan. Media yang digunakan harus menyesuaikan dengan keadaan dan juga khalayak sasaran agar pesan yang disusun dapat tersampaikan secara lebih efektif.

Faktor penyusunan strategi komunikasi adalah elemen-elemen penting yang diperlukan untuk merancang dan melaksanakan strategi komunikasi yang efektif. Faktor-faktor ini membantu organisasi atau individu dalam menyampaikan pesan

mereka kepada khalayak dengan cara yang paling efektif. Faktor-faktor ini termasuk pemahaman tentang target khalayak, isi pesan yang akan disampaikan, pemilihan media komunikasi yang tepat, penentuan tujuan dan sasaran komunikasi, serta metode untuk mengukur dan mengevaluasi efektivitas strategi tersebut.

Dalam melakukan hal tersebut, Pusat Pembelajaran Keluarga Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kota Bandung dibutuhkan untuk melaksanakan suatu program pencegahan Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga, salah satunya ialah program “Sekolah Ayah” agar para Ayah di Kota Bandung lebih memahami pesan yang akan disampaikan. Gambar berikut ini mengilustrasikan kerangka berfikir yang diuraikan peneliti menjadi sebuah model yang dapat dilihat pada halaman berikutnya.

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti, 2025